

“Jangan Katakan dengan Bunga”/ “Don’t Say It With Flowers”

Bambang Widiatmoko
Universitas Mercu Buana

Abstract

This article reviews and analyzes the poetry of Umi Kalsum, a well-known poet from Yogyakarta. Discussion focuses on her recent collection entitled, *Lukisan Anonim*, and its cultural and social content in the context of Indonesian society. It also provides some background about the author and discusses her position in the local community.

/1/

Di tengah semakin merebaknya jumlah penyair perempuan di Indonesia, nama Umi Kulsum patut mendapat tempat tersendiri. Umi Kulsum (UK) sebagai penyair yang berkiprah di Yogyakarta dianggap penting. Dengan buku kumpulan puisinya berjudul *Lukisan Anonim*, diterbitkan oleh penerbit Interlude, Yogyakarta, 2016, UK memperoleh penghargaan dalam sayembara buku kumpulan puisi Hari Puisi Indonesia 2016 yang lalu.

Selain menulis sajak UK juga menulis esai, opini, dan cerita pendek yang pernah dimuat di *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Solopos*, dan *Indopos*. Dia bergiat pada Sastra Bulan Purnama di Tembi Rumah Budaya, Bantul, Yogyakarta. Sejumlah sajaknya tergabung dalam antologi puisi bersama penyair lain: *Menyisir Senja* (2012), *Pulang* (2013), *Parangtritis* (2014), *Jalan Remang Kesaksian* (2015), dan *Negeri Laut* (2015).

Secara keseluruhan isi buku setebal 73 halaman ini menunjukkan kekuatan dan jati diri penyairnya. Meskipun dengan tema-tema yang sederhana tapi kekuatan diksinya sungguh luar biasa dan menjadi karakteristik tersendiri dalam gaya ucapannya. Dengan kekuatan metaforanya bahasa puisi UK menjadi semakin luas maknanya. Kejernihan dalam memilih diksi menjadi kekuatan yang terpancar pada sajak-sajaknya. Sajak-sajaknya jernih menjelma dari pengalaman jiwanya.

UK mampu untuk menghadirkan bahasa pengucapan sendiri yang memberikan makna terhadap kehidupan sehari-hari. Pilihan kata dianggap penting dalam sebuah sajak karena efek makna yang ditimbulkannya. Keraf (1982: 116) menjelaskan bahwa pilihan kata merupakan masalah yang sungguh-sungguh esensial untuk melukiskan segala sesuatunya dengan jelas serta menunjukkan interaksi detail-detail dalam sajak.

/2/

Pada sajak-sajak UK tampak sekali didominasi tema kematian. Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema juga dapat berarti ide dasar atau ide utama sekaligus pesan seorang pengarang/penyair yang ingin disampaikan kepada orang lain atau pembaca melalui karyanya. Hartoko, *et al.* (1986:142) berpendapat bahwa

tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan-urutan peristiwa atau situasi tertentu

Ada beberapa sajaknya bertema tentang kematian dan ziarah kubur. Di antaranya terdapat dalam sajak *Menangkap Hujan* (hlm. 2), *Menangkap Jendela* (hlm. 3), *Yang Tak Kunjung Hilang* (hlm. 4), *Yang Sempat Asing* (hlm. 6), *Ziarah* (hlm. 8), *Di Makam Desa* (hlm. 22), *Ziarah Perih* (hlm. 53).

Jika UK dalam sajak-sajaknya berbicara tentang kematian tidaklah mengherankan. Kematian merupakan tema yang dikenal dalam sastra maupun filsafat. Menurut Boris Pasternak semua filsafat merupakan "usaha yang luar biasa besar untuk mengatasi masalah kematian dan takdir," dan menjadi tema yang hampir selalu muncul dalam sastra.

Demikian pula tradisi ziarah kubur sebagai ritual sesudah terjadinya kematian. Pada setiap daerah tradisi ziarah kubur mempunyai sifat dan kebiasaan yang khas. Bisa jadi tradisi ziarah merupakan kearifan lokal yang sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah tempat komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini, 2005).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal berdasarkan budaya non materi dapat dikaji melalui ritual keagamaan dan upacara adat, di antaranya ziarah kubur ke makam keramat. Tradisi itu untuk mengingatkan kepada kita bahwa di dunia hanya sementara, setiap yang hidup akan mati menghadap Sang Pencipta.

Menjadi sangat menarik membaca sajak-sajak UK tentang ziarah. Ziarah ke makam atau ziarah kubur merupakan sebuah tradisi yang berakar panjang dalam kehidupan seseorang. Setiap daerah memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda dalam melakukan ziarah kubur. Dalam ziarah kubur tidak hanya aspek ritual dan sosial yang melekat namun juga bersinggungan dengan masalah keyakinan atau agama tertentu.

Niels Mulder (1984) berpendapat bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial. Hampir pada tiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai upacara. Menurut Suseno (dalam Minsarwati, 2006: 6), orang Jawa tidak membedakan antara sifat religius dan bukan religius. Interaksi sosial sekaligus dinyatakan sebagai sikap terhadap alam yang mempunyai relevansi sosial. Oleh sebab itu, dengan sendirinya orang Jawa tidak mampu memisahkan urusan dunia sini (empirik) dengan dunia sana (metaempirik).

Dalam tradisi masyarakat Jawa, ziarah kubur di makam keluarga atau di makam desa kerap dilakukan saat tibanya Hari Raya Idul Fitri. Begitu pula yang dilakukan UK:

Bersama mereka kumasuki makam desa
angin pagi meluruhkan bunga Kamboja
di samping gunduk tanah tempat ibuku tidur
terjaga nisan seputih warna mukena

Ini bukan ziarah air mata
seusai takbir bergema
di serambi masjid tua

Bersama mereka
ramai-ramai mengetuk pintu yang dijaga malaikat surga
di tangan bukan bunga yang kugenggam
sejumput rinduku taburkan di hari rayaku.

Karangjati, Bantul, 2015

(Di Makam Desa, hlm. 22).

Tidak perlu berbalut kesedihan dan berurai air mata ketika si aku lirik berziarah di makam ibunya. Kematian hanyalah serupa tidur yang panjang dalam gundukan tanah di alam fana. Lantas kita pun bisa memaknai keyakinan dalam ziarah kubur. Ada keyakinan perlu atau tidak untuk menaburkan bunga di pemakaman. Bagi Umi Kulsum //Bersama mereka/ramai-ramai mengetuk pintu yang dijaga malaikat surge/di tangan bukan bunga yang kugenggam/sejumput rinduku taburkan di hari rayaku//.

Bagi UK //di tangan bukan bunga yang kugenggam//. Ada makna khusus tentang bunga dalam persepsi UK dalam melakukan ziarah kubur. Bunga menjadi tidak bermakna sebab doa kubur-lah yang menjadi tanda bakti seseorang terhadap leluhurnya. Bahkan banyak orang yang meyakini bahwa tidak perlu melakukan ziarah kubur sebab bisa digantikan dengan doa yang dikirimkan dari rumah.

UK meyakini tidak perlu melakukan ziarah dengan menabur bunga. UK berani menawarkan sesuatu di luar kebiasaan orang-orang yang membawa bunga ketika melakukan ziarah.

Jangan dengan bunga, juga asap dupa
sebab cinta adalah serbuk doa
yang tertebar di gerbang sorga
dan pemetiknya
duduk di taman seindah cahaya.

Pokok-pokok kamboja
nisan dan cungkup di sana
bukan alamat sebenarnya
sebab hanya di hatimu

keikhlasan mengantarkan tuju

Bantul, 2015

(*Ziarah*, hlm. 8).

Dalam sajak di atas UK kembali menegaskan //jangan dengan bunga, juga asap dupa//. Artinya, bunga memiliki makna yang personal dalam kehidupan seseorang. Bunga juga bisa dimaknai secara berbeda-beda, misalnya dalam agama tertentu. Sebagai contoh Cooper (dalam M'jizah, 1978:141) dinyatakan beberapa makna bunga ros, di antaranya bermakna kesempurnaan. Bunga itu juga simbol dari kesuburan dan kesucian. Hall (1994:140) menambahkan bahwa dalam agama Kristen bunga ros adalah simbol dari kesempurnaan, dalam agama Katolik simbol dari Maria, sedangkan pada agama Islam bunga ini simbol dari darah Nabi dan dua anaknya, Hasan dan Husein.

Mengkaji makna bunga menjadi tambah menarik. Kita bisa membandingkan makna bunga dalam sajaknya berikut ini:

Di atas tanggul
seorang anak menabur bunga
diiringi doa-doa besarnya
agar ayah dan ibu tetap tinggal di sorga.

Ia tak tak tahu lagi letak makam di mana
sebab di matanya
hanya hamparan lumpur dan asap semata
seperti gurun kosong dalam jiwa.

Jauh di sana terbayang jejak kampung
terkubur sebagai masa silam.

Pada dinding kamar
di sebuah panti asuhan
ia belajar melukis bintang
bermimpi malam jadi benderang.

Berkali-kali memandang gurat di telapak tangan
mencari-cari wajah Tuhan
sambil membuka buku kehidupan

Bantul, Maret 2014

(*Ziarah Perih*, hlm. 53).

Sajak di atas menempatkan kata “bunga” sebagai sesuatu yang utama ketika seseorang melakukan ziarah. Berbeda dengan sajak *Ziarah*, dalam sajak *Ziarah Perih* bunga mempunyai makna yang lain. //seorang anak menabur bunga/diiringi doa-doa besarnya//.

Artinya kita perlu memahami makna “bunga” yang berkaitan dengan ziarah kubur. Dalam dua sajak di atas kata “bunga” memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, pada waktu yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula. Bunga akhirnya merujuk pada sebuah tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang dapat diterima secara fisik oleh panca indera, yang melambangkan, atau menandai sesuatu (*the referent*) bagi seseorang (*the interpreter*) dalam suatu konteks.

UK tampaknya gemar sekali mencantumkan pilihan kata bunga dalam sajak-sajaknya. //Entah siapa yang membuka/setiap kali ia hendak menutup jendela/yang tertangkap seuntai bunga//(*Menangkap Jendela*, hlm, 3). Juga //Detak jam dan jarum-jarum panjang/sering jadi mimpi buruk/yang merampas keindahan/ketika kita merawat bunga-bunga//(*Jam Dinding*, hlm. 9). Selain itu //Bersama mereka kumasuki makam desa/angin pagi meluruhkan bunga Kamboja/disamping gunduk tanah tempat ibuku tidur/terjaga nisa seputih warna mukena//(*Di Makam Desa*, hlm. 22).

Selanjutnya //Di atas tanggul/seorang anak menabur bunga/diiringi doa-doa besarnya/agar ayah dan ibu tetap tinggal di sorga//(*Ziarah Perih*, hlm. 53). Masih ada lagi //Hatiku penghuni kastil/sebagai pertapa yang berbicara dengan bunga//(*Penghuni Kastil*, hlm. 65). Serta //Di sini/jiwaku tiba-tiba seperti bangunan kastil/dikelilingi kebun bunga//(*Lonceng*, hlm. 69). Juga masih muncul pada //tanpa kalungan bunga/tanpa pesta//(*Nikah Cahaya*, hlm. 70). Dan uniknya untuk menyebutkan negara Jepang pun digantikannya dengan sebutan bunga //diboyong dengan penuh cinta ke tanah Papua bahkan/Negeri Sakura//(*Kasongan*, hlm. 38).

Demikian pula UK meyakini adanya “kekuatan” yang dipancarakan di makam leluhur. Kita bisa bertolak dari pendapat Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* yang mengemukakan bahwa tumbuhnya religi umat manusia berpangkal pada keyakinan terhadap adanya jiwa sebagai substansi yang menyebabkan adanya kehidupan. Apabila manusia itu mati, jiwa itu tetap hidup dan bertempat tinggal pada tempat-tempat tertentu. Jiwa yang melepaskan diri dari raga itu dinamai spirit yang dapat berbuat baik maupun buruk terhadap manusia.

Pernyataan Taylor tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianut sebagaian besar masyarakat di Indonesia, di dalam berhadapan dengan dunia sekitarnya. Kita baca sajaknya:

Tuhan begitu bijaksana
Dijadikannya tanah ini sebagai milik pekundhi
yang begitu ikhlas dan khusuk
lantunkan doa-doa di liat lempung
dalam wirid yang diam-diam ditiupkan
pada tungku-tungku perapian

Jadilah genthong, celengan bahkan Semar
diboyong dengan penuh cinta ke tanah Papua bahkan Negeri Sakura
Tungku dapur Mbok Surti, Yu Jayem dan Kang Subur
riuh mengepul asap doa pada Hyang Empunya

Kyai Song di alamnya

barangkali tersenyum bahagia
kepal tanah liat yang ia tinggalkan
rimbunkan pundi-pundi Mbok Surti.

Kasongan, Bantul, 2014

(*Kasongan*, hlm. 38).

Kita bisa memaknai sajak di atas dengan konsep pemujaan leluhur yaitu konsep keluhuran. Keluhuran adalah segala sifat yang bernilai mulia, agung, halus, dan tinggi. Bisa jadi sifat yang dimiliki oleh leluhur ini mengakibatkan masyarakat selalu melakukan kontak dengannya agar mendapatkan berkah keselamatan. Konsep keluhuran dapat kita cermati dalam kutipan //Kyai Song di alamnya/barangkali tersenyum bahagia/kepal tanah liat yang ia tinggalkan/rimbunkan pundi-pundi Mbok Surti//.

Kepercayaan terhadap Kyai Song sebagai leluhur masyarakat desa Kasongan merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat di masyarakat Kasongan. Bagi masyarakat Kasongan, konon Kyai Song yang makamnya ada di dusun Kajen, Kasihan, Bantul ini dianggap sebagai leluhur orang Kasongan, Bantul. Pasca penangkapan P. Diponegoro oleh Belanda membuat Kyai Song sebagai pengikutnya melakukan perlawanan secara diam-diam dengan mengajak warga agar tidak bertani, tetapi beralih profesi menjadi pekundhi atau pembuat peralatan dapur dari tanah liat.

Ajakan Kyai Song agar warga tidak lagi bertani disebabkan sebagian hasil pertanian masyarakat saat itu harus disetorkan kepada Pemerintah Belanda. Dengan menjalankan strategi perjuangan nonfisik sebagai pekundhi menjadikan persawahan di sekitar Kasongan menjadi tidak subur dan tidak bisa ditanami sebab tanahnya diambil untuk bahan baku pembuatan gerabah.

Kyai Song sebagai leluhur masyarakat Kasongan sampai kini dianggap membawa berkah tersendiri. //Kyai Song di alamnya/barangkali tersenyum bahagia/kepal tanah liat yang ia tinggalkan/rimbunkan pundi-pundi Mbok Surti//.

Setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budaya, maka kearifan lokal yang diwariskan oleh Kyai Song menjadi tidak asing bagi UK untuk dituliskan dalam sajaknya. UK yang bertempat tinggal di Kasongan memiliki keterlibatan secara emosional. Masyarakat setempat pun hingga kini memertahankan kearifan lokal yang mereka warisi bersama dengan menjadi pekundhi. Tradisi ini menjadi penopang hidup sekaligus kelangsungan kehidupan masyarakat setempat.

UK mencoba menuangkan pemikiran atau gagasan tentang kehidupan manusia atau masyarakat Kasongan dalam sajaknya. Kehidupan masyarakat yang berangkat pada sejarah kehadiran Kyai Song dalam perjuangannya melawan Belanda dan sampai saat ini masyarakat tetap melestarikannya dengan menjadi pekundhi. Hal ini tidaklah mengherankan karena karya sastra merupakan “cermin” atau “potret” kehidupan sosial di dalam suatu masyarakat tertentu.

UK mampu menuangkan mitos tentang Kyai Song dalam sajaknya. Berbeda dengan sajaknya berikut ini yang menjadikannya terkesan paradoksal karena bercerita tentang kesuburan tanah.

Hikayat itu, mengantarkan Dewi Sri
bercocok tanam di tubuhku
sempurna sebagai seorang perempuan

Rambutku yang panjang
berkibaran menyongsong angin selatan
mengawinkan biji-bijian di ladang

Aku mengamalkan sujud syukur
dengan berjalan mundur
di musim tandur – jauh dari takabur.

Inilah cara indah
menjaga kesuburan tanah
di dataran rendah – senantiasa tengadah.

Yogyakarta, 2014

(*Kisah Sawah*, hlm. 36).

Pada sajak-sajak UK yang lain tampak menghindari petuah-petuah sehingga sajak-sajaknya jauh dari unsur menggurui. Di hanya berusaha membuka ikatan batin yang dialaminya kepada pembaca sajak-sajaknya. Dia sadar bahwa hakikatnya sajak ditulis memang tidak untuk berkhotbah tetapi untuk berdialog dengan pembacanya. UK berhasil melakukan hal tersebut.

UK mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang selalu berulang-ulang terjadi saat datangnya waktu mudik. Diawali atau ditandai dengan melakukan ziarah hingga puncak dari mudik itu sendiri yakni saat tibanya Idul Fitri. Demikian pula ketika membaca sajak UK yang lain:

Aku pulang pada kampung masa silam
setiap kali lebaran
memunguti kenang kitab laut yang terpendam
tempat masa kanak mencari lokan
mengunda layangan di lapangan
memancing ikan dengan lidi joran

Bertemu sahabat masa kanakku
tergambar usia pada rambutnya
menemu cerita sekian peradaban
pada kerut wajahnya yang tak lagi samar
Di tubuhku berlayaran kenangan
takkan lekang
meski burung pergi pulang
di tujuh langit membuat sarang

Kampung masa silam di keningku tersimpan

sebagai prosa abadi yang sulit diterjemahkan.

Karangjati, Bantul 2015

(*Mudik 2*, hlm. 21).

Tradisi mudik menjelang datangnya Idul Fitri merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh kaum perantau. Seperti halnya para pemudik yang lain, pulang ke kampung halaman selalu mengingatkan kenangan pada masa kanak-kanak. Demikian halnya dengan UK, Kenangan masa silam menyimpan kerahasiaan yang sangat pribadi sifatnya //setiap kali lebaran/memunguti kenang kitab laut yang terpendam//.

UK selalu berhasil memilih diksi yang menarik dan tidak sulit untuk dipahami //bertemu sahabat masa kanakku/tergambar usia pada rambutnya//. UK menguasai pemahaman sosial budaya tradisi mudik dan mengeksploitasi kata-kata sehingga melahirkan sajak-sajak yang menarik. Meskipun terkadang imajinasinya meloncat terlalu jauh sehingga lepas dari keutuhan sebuah sajak //meskipun burung pergi pulang/di tujuh langit membuat sarang//.

Demikian pula jika membandingkan dengan sajak berikut ini;

Aku pulang ke kampung kelahiran
kupulangi darah bayiku, ari-ariku
yang terpahat di telapak kaki ibu
bekas potongan rambut dan kuku
dan ledak tangis awalku.

Sungkem di kampung
melacak jejak masa kanak
melacak kerabat
merubung jabat dikelilingi jagat ketupat

Aku ingin meneguk restu
yang terjun dari kendi-kendi
di atas meja layaknya sesaji
mata moyang meneteskan doa
di ubun-ubunku yang lama mengembara.

Karangjati, Bantul, 2015

(*Mudik*, hlm. 20).

UK tetap berkisah tradisi mudik selalu tidak bisa dilepaskan dari kenangan masa kanak-kanak //melacak jejak masa kanak//. Namun yang tidak kalah penting adalah di saat mudik tentu yang diharapkan doa restu dari kerabatnya. Doa sebagai bekal dalam melakukan perantauan dan hal itu diungkapkan dengan pilihan kata yang bagus sekali //mata moyang meneteskan doa/di ubun-ubunku yang lama mengembara//.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman dan prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan penyairnya pada nilai-nilai budaya dalam hal ini tradisi ziarah menjadi pegangan bagi kehidupan bersama pada masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Saya mengamati dalam kumpulan puisi ini terkandung rangkaian perjalanan batin UK yang sangat kental dalam budaya masyarakat Jawa. Dimulai dari saat melakukan ziarah dirangkaikan dengan acara mudik dan kemudian memasuki hari kemenangan setelah melakukan ibadah puasa di bulan ramadan. Kita baca sajaknya:

Barisan obor kirab di jalan jalan
anak-anak takbir bersahutan
menyebarkan kebesaran

Sebuah upacara kemenangan
digelar semalaman
tanpa tepukan
hanya bedug bertaluan ditabuh dalam-dalam
kembang api ikut pesta kemenangan.

Obor tak pernah padam
seperti kerlip bintang turun di kota dan perkampungan
menebarkan benderang
seindah jiwa yang lapang dan tenang

Karangjati, Bantul, 2015

(*Takbiran*, hlm. 16).

Sayang dalam sajak di atas seperti layaknya sebuah reportase sehingga menjadikan sajaknya terasa mencair. Tidak ada sesuatu yang baru dalam ungkapan-ungkapannya. Begitu pula jika kita baca sajaknya berikut ini:

Di halaman masjid dan tanah lapang
menghampar sajadah
menampung sujud orang-orang

Matahari mengintip dari celah dedaunan
burung-burung tak mau terbang
ikut mendengarkan khotbah dari kejauhan

Langit pun bicara dengan birunya

berjamaah bersama gunung dan lautan
seperti hendak menirukan orang-orang
yang bebarengan menunduk
lalu menempelkan kening pada sajadah
duduk sama rendah ikhlas dengan fitrah.

Karangjati, Bantul, 2015

(*Nyanyian Idul Fitri*, hlm. 17).

Lantas apa dan bagaimana UK menafsirkan sesuatu yang disebut sajak? Kita baca sajaknya berikut ini:

Batu yang kaulempar di sumur
begitulah sajak, menukik ke dasar, di ceruk nalar
dan kata-kata menjadi timba
yang tak lelah membawa makna
tumpah di latar jiwa.

Bantul, 2015

(*Bersajak Batu*, hlm. 63).

Sajak bagaimana pun wujudnya selalu membawa kerahasiaan di balik makna katanya. Makna kata itulah yang kemudian dapat menerangi jiwa kita. Tentu untuk memerolehnya kata-kata itu harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Betapa luar biasanya kekuatan sebuah sajak sehingga bagi UK sajak adalah //dan kata-kata menjadi timba/yang tak lelah membawa makna//.

Begitu pula ketika memaknai arti atau kehadiran penyair, UK mengungkapkannya dengan sajak berikut ini:

Tak hanya penenun kata
ia pun duduk lama-lama di dalamnya
seperti pertapa yang memindah letak mata
dan telinga

Menyisir semantik
yang tersesat di rimbun hutan metafora
menyusur arung jeram makna
yang timbul tenggelam

Lihat
pikirannya melaju kencang
menyalip usianya.

Yogyakarta, 2015

(*Penyair*, hlm. 39).

Sebagai penyair tentu semantik menjadi bagian utama yang harus selalu dieksploitasi. Tidaklah memungkinkan penyair bebas dari semantik. Demikian juga metafora berfungsi memperjelas gambaran pembaca terhadap hal yang diperbandingkan sehingga akan dapat ditangkap makna yang jelas darinya. Sajak UK jelas menunjukkan penggunaan metafora secara eksplisit //menyusur arung jeram makna/yang timbul tenggelam//.

Membaca sajak di atas terasa semangat atau vitalitas dalam memandang kehidupan. Jika Chairil Anwar mengemukakan “Aku ingin hidup seribu tahun lagi,” maka UK pun menuliskan semangat itu melalui sosok penyair // Lihat pikirannya melaju kencang/menyalip usianya//.

Kejelian UK menangkap peristiwa-peristiwa puitika pun tampak dalam sajak yang dipilih untuk menjadi judul kumpulan puisinya ini:

Di sebuah galeri
ada lukisan besar, anonim!
sepasang telapak kaki
mengambang di langit tinggi
gunung bersimpuh
bagai ketupat jatuh

“Tahukah engkau?”
kepadaku seorang kakek bertanya
mengacungkan telunjuknya
jauh ke luar dunia

“Itu kaki ibumu
dilukis malaikat jutaan abad lalu”

Kakek itu berjalan
meninggalkan lukisan baru
di kepalaku
lalu di ruang jiwaku
berdiri museum waktu
yang mengabadikan lukisan itu/

Yogyakarta, 2014

(Lukisan Anonim, hlm. 37).

Bagi UK ketika melihat lukisan imajinasinya melayang jauh, bahwa dunia itu sebenarnya adalah lukisan besar dalam kehidupan dan sekaligus mengingatkan akan almarhum ibunya. Dari analisis sajak di atas kita bisa memaknai, siapakah yang digambarkan dalam sajak ini. Apakah hanya sekadar lukisan di sebuah galeri. Atau //Itu kaki ibumu/dilukis malaikat jutaan abad lalu//. Kita dapat memahami sajak UK dengan analisis intertekstual.

UK berhasil mengekspresikan pengalaman jiwanya secara total. Dia memilih kata-kata yang khas dan terasa menyegarkan sehingga bagaikan //beras-beras jiwa// (hlm. 18) bagi pembaca sajak-sajaknya.

Dalam kumpulan puisi *Lukisan Anonim* meskipun beberapa sajaknya berkisah tentang kematian dan ziarah namun jauh dari citra kesedihan //Kutemukan ketabahan, yang tak kunjung hilang/dan begitu abadi, pada tubuh si mati// (hlm. 4) dan //Tak harus ada tangis/sebab malaikat tak bermata bengis// (hlm. 6). Bahasa akhirnya menjadi referensial untuk menunjukkan realitas dan memberitakan kenyataan atas makna kematian tersebut.

Berbeda misalnya jika kita bandingkan dengan sajak tentang ziarah karya Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* (1969), yang memperlihatkan kemurungan dan tak keberdayaan manusia atas kematian.

Bahasa yang digunakan dalam sajak-sajak UK bukanlah bahasa yang sulit untuk dipahami meski masih muncul diksi yang terasa asing dalam budaya Jawa tempat di mana dia tinggal. Misalnya //jiwaku tiba-tiba seperti bangunan kastil// (hlm. 69) dan //hatiku penghuni kastil// (hlm. 65). Kata kastil tentunya tidak terdengar akrab bagi telinga masyarakat Jawa. Juga muncul sajak yang hanya merupakan rekaman peristiwa selintas tapi tentunya tidak mengurangi kekuatan dari keseluruhan isi buku kumpulan puisi *Lukisan Anonim* ini. Seperti //Namaku kursi/lima tahun sekali/jadi sosok rebutan politisi/agar bisa duduk di tubuhku ini// (*Kursi*, hlm. 51).

Di balik kekuatan sajak-sajak UK tentu masih menyimpan kelemahan. Membaca sajak tentunya bukan membaca liputan peristiwa seperti //Jadilah genthong, celengan bahkan Semar/ diboyong dengan penuh cinta ke tanah Papua bahkan Negeri Sakura//.

Sebagai catatan akhir, sajak memang tidak boleh berhenti untuk terus ditulis. Seperti yang terdapat pada kutipan dua bait terakhir sajak *Pesta Ulang Tahun* (hlm. 67) ini: //Hanya guguran waktu/terkubur di lelehan lilin dan kue/dan orang-orang yang lalai/memakamkan ingatan/di gelak tawa sendiri//Dan hidup seribu tahun/hanya sepenggal sajak/yang tak selesai//.

Semoga.

Referensi

- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali
 Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah
 Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
 Kulsum, Umi. 2016. *Lukisan Anonim*. Yogyakarta: Interlude
 Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
 Mu'jizah. 2009. *Illuminasi dalam Surat2 Melayu Abad Ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG